

MODEL EVALUASI PADA PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI SMA

Eva Dina Chairunisa

Faculty of Teacher Training and Education

PGRI University

email: eva_dinach@yahoo.com

Abstract

Learning evaluation is one of important things for achieve the purpose of national education and for quality enhancement of learning. The same applies to learning of history. learning of history not only has a function for giving collective memory nationally, but also tend to local. Local history materials in learning adapted to the basic competencies to be achieved. local history materials evaluated in few ways, not only using writing test, but teacher also using can exploit assessment rubric of skill and attitude in class. By using many assessment method, teacher will get more objective, valid and comprehensive of learning outcomes.

Keywords: *Evaluation Models, Local History*

PENDAHULUAN

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu unsur penting dalam proses kegiatan belajar mengajar, termasuk dalam pembelajaran sejarah. Evaluasi pembelajaran diantaranya bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran di kelas, mendeteksi kelemahan dan kelebihan dalam proses tersebut, sehingga dengan harapan agar proses belajar berjalan dengan efektif. Evaluasi pembelajaran pun harus bersifat memotivasi siswa, maka dari itu guru harus mampu menyusun alat evaluasi

pembelajaran yang mampu memenuhi fungsi-fungsi dari evaluasi itu sendiri.

Sejarah lokal merupakan bagian penting bagi pembelajaran sejarah. Melalui materi sejarah lokal inilah, siswa dikenalkan dengan sejarah dan kebudayaan yang paling dekat dengan kehidupan mereka sendiri. Materi dalam sejarah lokal mampu memperkaya gambaran perkembangan kehidupan masyarakat lokal di masa lampau. Siswa merasa dekat dengan materi sejarah lokal yang dipilih guru sesuai dengan potensi daerah masing-masing, sehingga diharapkan mampu menumbuhkan antusiasme siswa dalam menggali

pengetahuan kesejarahan. Dengan kata lain, pengenalan sejarah lokal dapat menjadi salah satu cara untuk memancing rasa ketertarikan dan keingintahuan siswa hingga menumbuhkan kecintaan pada kesejarahan. Selain itu, pembelajaran sejarah lokal diharapkan mampu mengajak siswa untuk mengenali ciri khas dan identitas kedaerahan sebagai bagian dari Indonesia dan pada akhirnya mampu mengenali potensi kedaerahan masing-masing.

Pada awalnya guru hanya memfokuskan pada evaluasi pembelajaran dalam aspek pengetahuan. Materi evaluasi pembelajaran pun hanya berfokus pada bagaimana menghasilkan tes dalam ranah pengetahuan yang baik. Tapi dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, setelah penerapan kurikulum 2013, maka ranah penilaian tidak hanya berfokus pada pengetahuan saja, tapi juga pada ranah sikap dan keterampilan siswa.

Guru sejarah dapat memanfaatkan berbagai macam teknik penilaian dalam melakukan evaluasi pembelajaran sejarah lokal ini, aspek yang diukur juga tidak hanya aspek pengetahuan dengan menggunakan tes tertulis. guru dapat memanfaatkan penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Pembelajaran Sejarah

Pendidikan sejarah atau yang lebih dikenal dengan mata pelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran disekolah yang masuk kedalam bagian dari pendidikan ilmu social atau IPS. Pada sekolah menengah atas sejarah berdiri sendiri yang berbeda dengan mata pelajaran IPS lainnya seperti geografi dan ekonomi. Pada pendidikan sejarah materi yang diajarkan mulai dari kehidupan manusia purba hingga peristiwa muktahir, baik yang terjadi di Indonesia maupun di Dunia. Materi pada pendidikan sejarah merupakan media pendidikan yang paling ampuh untuk memperkenalkan kepada siswa tentang kegiatan dan kehidupan bangsanya dan orang-orang yang memiliki keterkaitan dengan dirinya sebagai suatu bangsa di masa lampau” (Hasan, 2012: 7).

Menurut Hasan (2012: 146) materi pada pendidikan sejarah terdiri atas: *Pertama*, Fakta (nama pelaku, Tahun peristiwa, tempat dan jalannya peristiwa). *Kedua*, kausalita antara satu kejadian dengan

kejadian lainnya. *Ketiga*, kemampuan berpikir (kronologis, kritis, kreatif dan aplikatif). *Keempat*, Kepemimpinan dan inisiatif. *Kelima*, nilai (kejujuran, kebenaran, kerja keras, *risk tasking*, tanggung jawab). *Keenam*, sikap (menghargai prestasi/kemampuan, keberanian bertindak, disiplin, cinta tanah air dan bangsa, berani berkorban).

Guru sejarah harus mampu mengkolaborasikan materi-materi pada pendidikan sejarah ini agar tujuan pembelajaran sejarah dapat tercapai, tidak hanya mengingat fakta-fakta berupa tanggal, tempat dan tokoh yang terlibat dalam sebuah peristiwa bersejarah, namun, kemampuan lain seperti berpikir logis, berpikir kritis dan kronologis harus dapat dikembangkan melalui pendidikan sejarah. Penanaman nilai-nilai kepahlawanan dan cinta tanah air merupakan potensi besar yang dimiliki oleh pendidikan sejarah karena siswa diajak untuk mengenal sejarah atau kejadian yang pernah terjadi pada bangsanya, sehingga menumbuhkan sikap nasionalisme pada siswa

2. Sasaran Umum Pembelajaran Sejarah

Kochhar (2008: 26) dalam bukunya "*Teaching of History*,

Pembelajaran Sejarah" menyebutkan sasaran-sasaran umum dalam pembelajaran sejarah diantaranya adalah:

- 1) Mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri, Sejarah perlu diajarkan untuk mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri. Untuk mengetahui siapa diri sendiri memerlukan perspektif sejarah. Minat khusus dan kebiasaan yang menjadi ciri seseorang merupakan hasil interaksinya di masa lampau dengan lingkungan tertentu. Sejarah menyediakan informasi yang penting untuk memahami hal-hal umum dalam bacaan sehari-hari (nama, tempat, tanggal, peristiwa dll). Sehingga sejarah menyediakan "pendidikan" seutuhnya.
- 2) Memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang, dan masyarakat. Sejarah dapat berperan sebagai kompas yang memandu masyarakat menuju masa depan.
- 3) Membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya, sejarah menyediakan standar-stnadar bagi generasi muda untuk mengukur nilai dan kesuksesan yang telah dicapai pada masa mereka dan membuat

mereka peka terhadap berbagai permasalahan yang ada di masyarakat.

- 4) Mengajarkan Toleransi.
- 5) Menanamkan sikap intelektual dan penilaian sikap objektif
- 6) Mengajarkan prinsip-prinsip moral
- 7) Melatih siswa menangani isu-isu kontroversial.
- 8) Membantu mencari jalan keluar bagi masalah sosial dan perseorangan.
- 9) Memperkokoh rasa nasionalisme.
- 10) Mengembangkan pemahaman Internasional, sejarah mengajarkan tentang pemahaman bangsa lain pada siswa.

Sasaran pada pembelajaran sejarah berkaitan erat dengan materi atau konten pendidikan sejarah, oleh karena itu guru harus menyesuaikan dan merancang kegiatan pembelajaran dengan materi yang ada agar mampu mencapai sasaran pembelajaran sejarah.

Dalam melakukan evaluasi pendidikan sejarah bukan hal mudah, selain guru harus memiliki kompetensi yang memadai tentang evaluasi secara umum, guru juga harus memahami hakikat dan karakter pendidikan sejarah itu sendiri, hal ini dikarenakan perlunya proses evaluasi dalam pembelajaran sejarah yang berfungsi

untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran pendidikan sejarah telah ditentukan sebelumnya dapat dicapai.

3. Pembelajaran Sejarah Lokal

Sejarah lokal merupakan bagian dari tema-tema kesejarahan. Sejarah lokal pada umumnya merujuk pada sejarah sebuah wilayah atau daerah tertentu atau bahkan etnis tertentu. Istilah sejarah menjadi sejarah lokal tampaknya tergantung dengan siapa yang “membicarakan” sejarah tersebut. Meski, tidak terdapat batasan yang jelas tentang bagaimana kriteria standart dan dapat diukur sehingga sebuah peristiwa yang terjadi di suatu bangsa dikategorikan sebagai sejarah nasional dan sejarah lokal.

Taufik Abdullah (2005) dalam pendahuluan buku “Sejarah Lokal Indonesia” menyatakan bahwa sejarah lokal dapat artikan sebagai sejarah yang terjadi di suatu “tempat” atau “ruang” atau “Locality” dengan batasan yang ditentukan sendiri oleh siapa yang menulis peristiwa sejarah tersebut, tanpa kesan atau tujuan politis.

Dalam pendidikan sejarah di sekolah menengah, Guru menyusun rencana pembelajaran untuk satu tahun kedepan. Rencana pembelajaran ini disusun berdasarkan kualifikasi kemampuan lulusan yang telah diatur dalam peraturan pemerintah tentang standar kompetensi lulusan sebagai tujuan penyelenggaraan pembelajaran. Guru memilih materi yang disesuaikan psikologis siswa dan tingkat satuan pendidikan, berdasarkan inilah kemudian kedalaman materi, jenis kegiatan dan evaluasi di tentukan oleh guru.

Materi sejarah lokal dipilih berdasarkan potensi daerah yang dimiliki oleh masing-masing daerah, dan diberikan sebagai bahan pengayaan yang terintegrasi dalam kegiatan dan materi pembelajaran pada saat itu.

Sumatera Selatan sendiri sangat kaya akan materi kesejarahan lokal. Baik terkait dengan masa pra-sejarah dan masa sejarah. Dari masa kebudayaan hindu-budha, Islam hingga pergerakan nasional dan kemerdekaan hingga kehidupan saat ini. Guru hanya perlu memilah mana materi yang paling cocok dan dikaitkan dengan kompetensi apa yang akan dikembangkan melalui materi tersebut.

4. Model Evaluasi dalam Pembelajaran Sejarah Lokal

Evaluasi pembelajaran di kelas dilakukan dengan melakukan penilaian pada tiga aspek berbeda, yaitu: 1) Aspek Sikap. 2) Aspek Pengetahuan dan 3) Aspek Keterampilan. Berdasarkan penelitian penulis sebelumnya tentang “Persepsi guru sejarah di Kota Palembang tentang Evaluasi dalam kurikulum 2013” guru pada umumnya kesulitan untuk melakukan penilaian pada aspek sikap dan dan aspek keterampilan. Guru kesulitan untuk melakukan penilaian sikap karena banyaknya murid yang harus diamati dengan begitu banyak *trait* yang ditentukan oleh guru. Sedangkan pada aspek keterampilan, guru mengalami kesulitan untuk menentukan jenis keterampilan apa yang harus dikembangkan melalui pembelajaran sejarah.

Sebelum menentukan model evaluasi yang akan dilakukan tentu guru harus menentukan tujuan dari diadakannya proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat berpedoman pada Permendikbud nomor 20 dan 21 tahun 2016. Di dalamnya telah ditentukan aspek-aspek apa saja yang harus dicapai, baik dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan

kompetensi dasar inilah, guru mulai memilih materi kesejarahan lokal yang sesuai dengan standar isi, tema besar dan potensi daerah masing-masing sebagai materi pengayaan untuk siswa. Guru pun dapat menentukan perilaku dan sikap apa yang akan dikembangkan melalui materi tersebut.

Pada tingkat SMA, perkembangan siswa diukur tetap harus melalui tahapan lingkungan keluarga, sekolah, baru ke masyarakat sekitar dan alam. Hanya berbeda karena adanya penambahan aspek Internasional. Guru memilih satu aspek yang menurutnya paling penting untuk dikembangkan. Wilayah Sumatera selatan, kaya akan kebudayaan dan cirikhas masing-masing suku. Misalnya, Rumah Uluan dan Rumah Iliran. Kedua rumah ini memiliki kekhas-an sendiri, mulai dari bentuk, pembagian ruangan dengan fungsinya, budaya yang mempengaruhinya, bahan baku pembuat rumah dan karakter suku yang tinggal di dalamnya. Karakter rumah iliran berbeda dengan rumah uluan, motif dalam rumah iliran dan uluan pun punya ke-khasan berbeda.

Materi ini berpotensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi yang dipakai nenek moyang masyarakat Sumatera Selatan, seni budaya dan sisi

humanis dari masyarakat, dengan kata lain, materi pengayaan ini mampu memenuhi tuntutan standar kompetensi pengetahuan

Bagaimana dengan pengembangan karakter? karakter Jujur dan peduli serta bertanggung jawab. Dapat dikembangkan oleh guru dan dituangkan ke dalam lembar observasi yang dibuat oleh guru. Penyusunan lembar observasi bertujuan untuk meminimalisir subjektivitas guru dalam menilai sikap siswa. Saat menulis lembar observasi terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru yaitu: , Guru harus menuliskan ciri yang diamati secara jelas, tidak ambigu dan dapat diukur oleh indra. Lembar observasi memiliki kelemahan yaitu memerlukan waktu yang lama dalam menyusunnya. Ditambah dengan keadaan SMA di Indonesia yang memiliki jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas, tentu akan membuat kesulitan tersendiri bagi guru, untuk itu, guru dapat menyusun instrument penilaian diri siswa dan penilaian antar teman. Tujuannya adalah untuk mengkonfirmasi penilaian oleh guru sebelumnya. Gunakan kalimat sederhana dan mudah dimengerti oleh siswa, jangan bermakna ganda dan jangan membuat pernyataan yang cenderung akan disetujui oleh siswa, seperti:” *saya harus rajin*

belajar”. Atau *“tidak focus pada pelajaran dikelas adalah hal yang salah”*.

Penilaian pengetahuan dapat dilakukan seperti biasa, seperti dengan menyusun tes tertulis, atau tes lisan. Tapi penilaian dapat dilakukan dengan mengkolaborasi penilaian pengetahuan dan

“Menunjukkan sikap peduli terhadap benda-benda peninggalan sejarah”. Guru mendesain kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Penilaian kinerja atau penilaian proyek dengan membuat penelitian sederhana tentang rumah iliran dan uluan. Dalam pelaksanaan proyek ini guru harus

Tabel. Rubrik penilaian Proyek pembuatan film dokumenter

KRITERIA LAPORAN	KUALITAS LAPORAN			
	A	B	C	D
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat tujuan praktis dalam pembuatan film dokumenter dibidang pendidikan, kesejarahan dan budaya/ pariwisata • Terdapat tujuan teoritis (ilmu pengetahuan) 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat tujuan praktis dalam pembuatan film dokumenter dibidang pendidikan, kesejarahan, dan pariwisata 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat tujuan teoritis (ilmu pengetahuan) 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mencantumkan tujuan dalam proposal pembuatan film dokumenter
Permasalahan	<ul style="list-style-type: none"> • permasalahan yang diangkat, melalui proses riset sederhana, berupa jajak pendapat masyarakat, pelaku dan praktisi dan kajian pustaka dari internet dan buku (Terdapat analisis permasalahan) 	<ul style="list-style-type: none"> • permasalahan yang diangkat, melalui proses riset sederhana, kajian pustakadari internet dan buku (terdapat analisis permasalahan) 	<ul style="list-style-type: none"> • permasalahan yang diangkat melalui proses opini dan pandangan pribadi dan kelompok ditambah kajian pustaka hanya dariinternet 	<ul style="list-style-type: none"> • permasalahan hanya berdasarkan opini pribadi dan kelompok.

penilaian keterampilan, karena, keterampilan berkaitan erat dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.

Guru memilih keterampilan apa yang penting untuk dikembangkan melalui pembelajaran sejarah. Dalam Permendikbud Nomor 21 tahun 2016. Misalnya

menyusun instrument penilaian sebelumnya. Instrument penilaian berisi aspek-aspek apa saja yang hendak diukur dan kriteria atau standar yang digunakan dalam melakukan penilaian. Guru harusmengkomunikasikan standar yang digunakan bersama dalam proyek ini. Berikut adalah contoh instrument

pembuatan film dokumenter yang peneliti buat :

Instrumen ini tentunya dapat dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan siswa dan sekolah. Karena contoh diatas bukanlah contoh standart yang harus dipatuhi 100%. Sebaiknya guru menyusun kriteria penilaian dengan berkomunikasi dengan siswa, sehingga guru dapat mengetahui pendapat siswa dan dapat mengukur ketertarikan siswa akan proyek ini.

Selain penilaian proyek dan kinerja, guru dapat memilih alternative lain misalny penilaian produk. Seperti “membuat film Dokumenter tentang rumah Iliran dan Uluan”. Instrumen penilaian juga harus disusun terlebih dahulu dan dikomunikasikan dengan siswa. Adapun tahapan dalam pengembangan produk meliputi: 1) Tahapan persiapan, yaitu siswa bersama guru membuat perencanaan dan mengembangkan gagasan dalam mendesain produk. 2) Tahap pembuatan produk, tahapan ini guru bertindak sebagai pembimbing. 3) tahapan penilaian produk.

PENUTUP

Pembelajaran sejarah harus diperkaya dengan materi sejarah lokal. Evaluasi atau penilaian keberhasilan materi sejarah lokal ini tidak hanya melalui tes tertulis sebatas aspek pengetahuan saja karena kesejarahan lokal memiliki potensi besar dalam mengembangkan desain pembelajaran dan kompetensi siswa terutama aspek sikap dan keterampilan, tentunya dengan pemilihan materi yang tepat dan sesuai dengan tujuan pendidikan dan tingkat satuan pendidikan.

Salah satu moodel evaluasi pembelajaran yang dapat digunakan adalah lembar observasi dan penilaian diri siswa dalam aspek sikap, tes pengetahuan dan penilaian kinerja, proyek dan produk dalam aspek keterampilan. Guru hendaknya memilih dan menyusun pembelajaran dan evaluasi secara kreatif dan inovatif agar diperoleh hasil dari proses belajar yang memadai dengan tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (ed). 2005. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Hasan, S. Hamid. 2012. *Pendidikan Sejarah Indonesia, Isu Dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press.

Kochhar, S.K. 2008. *Teaching of History*.
Jakarta: Grasindo.

Sani, Ridwan A. (2016). *Penilaian Autentik*.
Jakarta: Bumi Aksara

Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016
tentang *Standar Kompetensi Pendidikan
Dasar dan Menengah*. Jakarta:
Kemendikbud.

Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016
tentang *Standar Isi Pendidikan Dasar
dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016
tentang *Standar Proses Pendidikan
Dasar dan Menengah*. Jakarta:
Kemendikbud